

DUNIA ISLAM DALAM LINTASAN SEJARAH DAN REALITASNYA DI ERA KONTEMPORER

Muhammad Saleh Tajuddin

Guru Besar Fak. Ushuluddin, Filsafat, dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Mohd. Azizuddin Mohd. Sani

Prof Madya pada Pusat Pengajian Antar Bangsa
Universiti Utara Malaysia (UUM)

Andi Tenri Yeyeng

Dosen STKIP Pembangunan Makassar

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang sejarah pemikiran dan peradaban di dunia Islam dan melihat realitasnya di era kontemporer. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menggunakan metode analisis sejarah untuk mendapatkan gambaran sejarah perkembangan pemikiran dalam Islam yang dibagi ke dalam tiga periode besar, yaitu Klasik (650 - 1250 M), Pertengahan (1250 - 1800 M) dan Modern (1800 - sekarang). Periode klasik telah mengukir sejarah kemajuan dalam bidang pemikiran dan peradaban Islam, periode pertengahan ditandai dengan kemunduran dunia Islam, dan periode modern ditandai dengan kesadaran pemikir Islam akan keterbelakangan yang dialami sehingga muncul beberapa pemikir yang menginginkan kebangkitan kembali dunia Islam. Kesadaran tersebut menyebabkan berbagai upaya dilakukan oleh pemikir Islam, meskipun dalam kenyataannya, dunia Islam dewasa ini masih tetap terbelakang. Dalam kenyataannya, dunia Islam masih berada dalam kondisi kemiskinan dan kebanyakan Negara-negara Islam dieksploitasi oleh Negara-negara Barat maju. Bantuan-bantuan luar negeri untuk menjadikan Negara yang sedang berkembang itu maju, dalam kenyataannya tetap bahkan semakin miskin, sebab bantuan berupa utang luar negeri jumlah bunganya sangat tinggi. Terjadinya keterbelakangan umat Islam disebabkan beberapa faktor, di antaranya dekadensi, sikap fundamentalisme dan konservatisme, dan keterbelakangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata Kunci: Pemikiran, dunia Islam, kemiskinan.

I. Pendahuluan

Pasca keruntuhan kejayaan Islam pada Abad Pertengahan yang yang dimaknai sebagai era "the Golden Age of Islam," transformasi filsafat dan ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke dunia Barat memunculkan sebuah Era Reneisans di Barat yang mengusung tema humanisme (memanusiakan manusia). Meskipun kejayaan Islam yang berpusat di Bagdad telah runtuh, namun muncul 3 kerajaan besar di Dunia Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa arus modernisasi di Barat pada abad ke-17 telah membawa pembaharuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara dunia Islam mengalami kemunduran.

Ketika tiga kerajaan Islam mengalami kemunduran pada abad ke-18 M., Eropa Barat mengalami kemajuan dengan pesat. Di tengah mundurnya intelektualitas Dunia Islam, mereka mendirikan pusat kajian sebagai kedok gerakannya. Pusat kajian ini kebanyakan milik Inggris, Prancis, dan Belanda, yang digunakan Barat untuk mengemban kepemimpinan intelektualnya di Dunia Islam, disertai serangan mereka terhadap pemikiran Islam. Serangan ini sudah lama dipersiapkan orientalis Barat, yang mendirikan Pusat Kajian Ketimuran.

Yusuf Qardawi menggambarkan bahwa gerakan misionaris dan orientalis itu merupakan bagian tak terpisahkan dari imperialisme Barat di Dunia Islam. Untuk menguasainya - meminjam istilah Imam al-Ghazali - Islam sebagai asas harus hancur, dan khilafah Islam harus runtuh. Untuk meraih tujuan pertama, serangan misionaris dan orientalis diarahkan untuk menyerang pemikiran Islam; sedangkan untuk meraih tujuan kedua, mereka hembuskan nasionalisme dan memberi stigma pada khilafah sebagai Orang Sakit. Agar kekuatan khilafah lumpuh, maka dilakukanlah upaya intensif untuk memisahkan Arab dengan lainnya dari khilafah. Dari sinilah, lahir gerakan patriotisme dan nasionalisme di Dunia Islam. Walau begitu, akhirnya gerakan ini bisa dibendung di beberapa wilayah oleh khilafah lewat Muhammad Ali Pasha, Gubernur Mesir yang ternyata agen Prancis-didukung Prancis. Di Eropa, wilayah yang dikuasai khilafah diprovokasi agar memberontak (abad 19-20), seperti kasus Serbia, Yunani, Bulgaria, Armenia dan terakhir Krisis Bahkan, sehingga khilafah Turki Utsmani kehilangan banyak wilayahnya, dan yang tersisa hanya Turki.¹

Sejalan dengan pkritik terhadap dunia Barat, dengan tepat digambarkan oleh para intelektual muslim sebagai paradigma imprealis. Paradigma peradaban Barat, kini telah menjadi suatu cara pemikiran dan pencarian dominan dengan mengesampingkan cara-cara pengetahuan alternatif lainnya. Jadi semua masyarakat Muslim dan bahkan sesungguhnya seluruh planet ini dibentuk dengan citra manusia Barat. Ini telah berlangsung sejak tiga ratus tahun lalu, dan tampaknya akan terus berlangsung, kecuali jika mampu diciptakan paradigma peradaban alternatif.²

Dari uraian di atas, setelah menyimak pemaparan pemikiran terhadap kenyataan sejarah dan kenyataan dunia Islam dewasa ini serta pandangan dunia Islam,

III. Sejarah Perkembangan Pemikiran Dalam Islam

Secara garis besar, Harun Nasution membagi sejarah perkembangan pemikiran dalam Islam ke dalam tiga priode besar: Klasik (650 - 1250 M), Pertengahan (1250 - 1800 M) dan Moderen (1800 - sekarang).³

1. Priode Klasik

Sejarah telah mencatat, bahwa kehadiran Islam di dunia ini, tepatnya pada awal abad ke 7 M, tahun pertama-nya (hijrah rasul dari Makkah ke Madinah) adalah tahun 622 M; mengalami ekspansi ke seluruh Timur Tengah, Afrika Utara dan Spanyol pada akhir itu Juga. Di kawasan bumi kelahiran banyak peradaban tua inilah Islam bersentuhan sejumlah pemikiran, yang diserapnya, sepanjang pemikiran itu bersesuaian dengan semangat Islam dan dapat member penyubur bagi peradaban yang bercorak Islami.⁴

Ciri khas Wahyu Islam dan keyakinannya, bahwa disatu sisi ia mengungkapkan otoritas kebenaran yang mengandung unsur dogmatis, tetapi dilain sisi ia bersifat akomodatif (terbuka terhadap hal luar yang dianggap positif).

Dalam mempelajari pemikiran tersebut, umat Islam mengambil unsur dari masing-masingnya, paling banyak dari Yunani, juga dari Romawi, Persia, India dan Cina. Mereka menggabungkan pemikiran tersebut ke dalam korpus baru, yang kemudian tumbuh abad demi abad dan menjadi bagian peradaban Islam, yang diintegrasikan dari wahyu sendiri.

Dalam kaitan ini, Sardar mengungkapkan dalam bukunya "Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim":

"Pada tahap-tahap awalnya, peradaban Islam mengalami kontak dengan peradaban Yunani, Persia, India dan Cina. Setiap kali terjadi kontak, peradaban Islam mampu menyaring konsep-konsep dan nilai-nilai dari peradaban tersebut. menerima dan memadukan apa-apa yang sesuai dengan ciri-ciri dan prinsip-prinsip dasarnya dan menolak apa-apa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-normanya. Dengan begitu dia mampu menarik keuntungan dari kon-tak-kontak tersebut dan tetap hidup."⁵

Apabila kita telusuri sejarah pemikiran dan peradaban Islam, kita akan melihat bagaimana umat Islam yang diilhami oleh ajaran Alquran dan dipengaruhi oleh terjemahan naskah-naskah Yunani mengenai ilmu pengetahuan dan filsafat, bangkit dan mencapai tingkat-tingkat kemajuan yang tertinggi.

Transformasi ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani ke dalam dunia Islam, merupakan suatu kisah yang unik dan memukau. Pemikir Islam yang telah berjasa dalam mewarnai corak kejayaan ilmu pengetahuan dan filsafat di zaman klasik di antaranya: pemuka-pemuka Mu'tazilah, Al-kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Maskawaih, Ibnu Hasyira, Ibnu Hayyan, Al-Khawarismi, Al-Mas'udi dan Al-Razi.⁶

Diinformasikan pula bahwa para pemikir Islam tersebut di bawah lindungan khalifah. khususnya pada zaman Abbasyiah. Ketika al-Makmun mendirikan Bait Al-Hikmah yang termahsyur di Bagdad, merupakan kecintaan khalifah terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat.⁷ Muhammad Iqbal menyebutkan bahwa karena dilindungi oleh khalifah-khalifah awal Abbasyi, ilmu pengetahuan dan filsafat terus berkembang di pusat-pusat intelektual dunia Islam sampai padaparoh pertama abad ke-9.⁸

2. Zaman Pertengahan

Setelah Peradaban Islam mencapai puncak keemasan pada priode klasik, maka priode pertengahan, pemikiran dan peradaban Islam mengalami desentralisasi dan desintegrasi. C.A. Qadir menginformasikan, penyebab pertama kemunduran terjadi pada abad ke 12, ketika pertama kali Changis Khan, kemudian cucunya Hulugu Khan, muncul bagaikan meteor dan dalam waktu yang relatif singkat mendatangkan kehancuran ke seluruh dunia Islam, suatu peristiwa yang hampir tak ada taranya dalam sejarah manusia.⁹

Dengan nada yang sama, Muhammad Iqbal berkata:

"Di atas segala itu datanglah kehancuran kota Bagdad, pusat kehidupan intelektual Islam, di pertengahan abad ke tiga belas. Ini sesungguhnya adalah satu pukulan besar, dan semua ahli-sejarah di zaman penyerbuan bangsa Tartar itu menggambarkan pemusnahan kota Bagdad dengan pesimisme yang agak tertekan mengenai masa depannya Islam."¹⁰

Penyerbuan bangsa Tartar benar-benar telah menutup babak priode kejayaan Islam dan mengawali suatu zaman kelesuan intelektual, kebekuan mental dan konservatisme yang kaku. Menurut Iqbal, seluruh masyarakat Islam sesudah penyerbuan bangsa mongol dan kehancuran yang mereka timbulkan, menjadi kacau-balau.

Seperti disinggung pada bab I, bahwa salah satu penyebab kemunduran umat Islam, menurut Sardar adalah munculnya taklid sebagai suatu sikap penerimaan mutlak. Dengan tegas Sardar menyatakan:

"Setereotip dari sarjana tradisional, yang terkungkung oleh pengaruh taklid yang maha kuat, adalah kepatuhan mutlak kepada hukum Islam dan teologi. Dia mengikuti setiap ketentuan yang dibuat oleh imam besar, dan slap untuk menyatakan pendapatnya mengenai masalah apapun hampir pada saat itu juga."¹¹

Menurut Sardar, para sarjana tradisional yang berorientasi pada taklid ini tidak melanggar sebagian dari penalaran a priori Alquran karena mereka telah melakukan penambahan sampai kepada hal-hal esensial.¹² Paradigma taklid ini disebabkan munculnya pertikaian antara golongan Asy'ariah dan golongan Mu'tazilah, dan dengan menangnya Asy'ariah suatu paradigma yang mengunggul para sarjana Muslim.¹³

Salah satu pertikaian Asy'ariah dengan gurunya, Al-Jubba'i (Mu'tazilah) mengenai keadilan Tuhan dan kepatuhan manusia. Perdebatan ini sangat penting sejauh melukiskan salah satu pokok soal utama dimana Asy'ari memutuskan hubungan dengan Mu'tazilah.¹⁴ Asy'ari bertanya: Bagaimana kedudukan ke tiga orang berikut: Mukmin, kafir dan anak kecil di akhirat? Orang Mukmin, jawab Al-Jubba'i, mendapat tingkat yang baik di Surga, yang kafir masuk neraka dan yang kecil terlepas dari bahaya. Asy'ari kemudian bertanya: kalau yang kecil ingin memperoleh tempat yang lebih tinggi di surga, mungkinkah itu? tempat istimewa ini, Jawab Al-Jubba'i, akan ditolaknya dengan alasan, bahwa kepatuhannya yang kecil kepada Tuhan belum serupa dengan yang Mukmin, Asy'ariah bertanya: kalau anak itu mengatakan kepada Tuhan: Jika sekiranya Engkau bolehkan aku terus hidup, aku akan kerjakan perbuatan-perbuatan baik seperti yang dilakukan orang mukmin itu. Allah akan menjawab, kata Al-Jubba'i, "Aku tahu bahwa jika engkau terus hidup, engkau akan berbuat dosa dan oleh karena itu akan kena hukum. Maka untuk kepentinganmu aku cabut nyawamu sebelum engkau sampai pada usia tanggung jawab. Asy'ariah kemudian bertanya: sekiranya yang kafir mengatakan: Engkau ketahui masa depanku sebagaimana Engkau ketahui masa depannya. Apa sebabnya Engkau tidak jaga kepentinganku? disini terpaksa Al-Jubba'i terpaksa diam.¹⁵

3. Priode Moderen

Kemunduran dalam bidang pemikiran dan peradaban dimulai segera setelah berakhirnya priode kejayaan Islam terus berlangsung, dan di dunia Islam mendapatkan diri-nya di ujung Jalan kemunduran progresif yang panjang. Umat Islam menyadari dirinya berada dalam keterbelakangan. Sehingga pada abad ke-19 muncul pemikir-pemikir Islam yang ingin mengantisipasi keterbelakangan tersebut,

Majid Fakhry mencatat, pemikir utama kaum moderenis sejati, yaitu Jamaluddin al-Afghani,¹⁶ kemudian menyusul Muhammad Abduh, Sayyed Ahmad Khan, Ameer Ali dan Muhammad Iqbal. Periode moderen merupakan zaman kesadaran umat Islam akanketerbelakangnya. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat, mengisyaratkan umat Islam, bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam.

Al-Afghani, Muhammad Abduh, Ameer Ali dan Muhammad Iqbal, masing-masing dengan cara mereka, mengkonsentrasikan perhatian mereka

pada masalah pembaharuan dan mengasingkan unsur-unsur itu dalam pandangan hidup Islam dalam suatu masa kemajuan yang dikuasai oleh kategori-kategori pemikiran Barat. Meskipun masing-masing telah menerima dampak ide-ide Barat, namun masih ada dasar pandangan pembaharuan mereka, suatu unsur kecurigaan terhadap kebudayaan Barat dan suatu perasaan superior pandangan hidup dalam Islam.¹⁷

Bahkan di zaman kontemporer, tampak semakin nyata bermunculan pemikir Islam yang memiliki corak tersendiri. Yang perlu dicatat di antaranya: Abdus Salam¹⁸ dengan obsesinya, terciptanya persemakmuran sains di antara negara-negara Muslim. Selanjutnya khursid Ahmad, Syed Nawad Haider Naqvi dan Muhammad Nejatullah Siddiquedi bidang Ekonomi.¹⁹

Bahkan beberapa penulis di antaranya telah maju selangkah dengan membahas dari sudut pandang Islam temuan-temuan mutakhir sains Islam. Dari kelompok ini bisa dicatat nama, Munawwar Ahmad Anees, Parves Mansoor, Gulzar Haider, Heryll Werille dan Wyn Davis.²⁰

Selain kelompok di atas, kita kenal pula antarlain; Ali Syari'ati, Basyarat 'Ali, Muthahhari, Ja'far Syaikh Idris dan Fazlur Rahman. Ada pula lembaga yang mengkhususkan masalah Islamisasi ilmu pengetahuan seperti Al-Furuqi dan Seyyed Hossein Nasr di bidang Tasawuf.²¹

Kini, di Indonesia pun muncul cendekiawan Islam, di antaranya Jalaluddin Rahmat, Armahedi Mashar, A. M.Saefuddin, Dawan Raharjo,²² Kontowijoyo, Syafii Ma'arif, Nurcholis Majid, Amin Rais dan sebagainya.

III. Realitas Dunia Islam Masa Kini

Di dunia kita sekarang, kita kenal ada dua macam peradaban yang kontraversial, yaitu peradaban Islam dan peradaban Barat. Masing-masing memiliki dasar yang berbeda. Lalu bagaimanakah kenyataan peradaban Islam di dunia kita sekarang?

Pada awal petualangan imprealis Eropa, kebencian umat Islam terhadap kekuasaan Barat hampir menyeluruh. Tetapi keunggulan militer Eropa mengandung arti, bahwa umat Islam harus berhasil merebut teknologi mereka.²³ Sehingga awal abad ke dua puluh, ketika proses penjajahan menampakkan buahnya dan pemikiran umat Islam berhasil ditaklukkan, kebencian terhadap peradaban Barat berubah menjadi cinta yang menyeluruh.²⁴ Tahap sejarah ini dinyatakan secara ringkas oleh sarjana moderenis Mesir, Thaha Hussein:

"Dan kehidupan maknawi kita dalam berbagai corak dan manifestasinya adalah Eropa murni kita alihkan diri. Eropa tanpa bimbang maupun ragu. Dan seandainya kita menjelaskan diri kita adalah hal ini tidak ada yang kita salahkan hanya karena bersikap lamban dalam memindahkan hukum dan bentuk-bentuk kehidupan politik yang terdapat di kalangan Eropa ."²⁵

Berdasarkan uraian di atas, jelas Thaha Hussein menghendaki agar kehidupan umat Islam sejalan dengan kehidupan Barat, baik dalam kata maupun dalam hakikat. Tampak jelas Thaha Hussein memutar balik sejarah seperti pendapatnya, dunia Barat maju, karena mereka di sana telah sanggup melepaskan peradaban dari ikatan agama mereka. Peradaban itu tidak didasarkan atas agama Kristen, bahkan terlepas dari padanya, maka umat Islam akan mudah dapat mengambil peradaban Barat moderen dan membawahnya ke dunia Islam.²⁶

Tetapi kenyataan sekarang, masyarakat Islam telah berbalik kembali. Menurut Iqbal, bahwa masyarakat Islam kembali membenci dunia Barat, dan toh secara etisnya posisi mereka tidak lebih baik dibanding pada awal abad ke delapan belas. Apa konsekwensi logis yang timbul terhadap dominasi moderenisasi Barat? dalam konteks ini Iqbal dengan tegas mengatakan:

"...Believe me, Eropeto day is the greaterst hindrance in the way of man's ethical advancement..."²⁷

Artinya: Percayalah pada saya, Eropa sekarang ini adalah penghambat paling besar dalam kemajuan etik manusia. Lebih jauh lagi, Sardar mengungkapkan dalam bukunya masa depan Islam:

"Tetapi, percobaan-percobaan dalam pembaharuan Barat ini mempunyai banyak pengaruh sampingan yang serius dalam bentuk ketegangan budaya, dominasi golongan elit Barat, dislokasi pertanian, penghancuran wilayah pedesaan dan perasaan kehilangan yang menguasai dunia Muslim telah mencapai titik dimana mereka mendengar pembicaraan tentang pembaratan dan pembaharuan-pembaharuan dengan rasa jijik."²⁸

Masyarakat Muslim secara gencar bereaksi terhadap peradaban Barat; mengejar keajaiban peradaban Barat, memaksa rakyat tradisional mengikuti model-model ekonomi Barat, mengubah lingkungan kota dan alam menjadi replika-replika yang menyedihkan dari lingkungan kota dan alam Barat. Para cendekiawan Muslim menyerang bangsa Barat karena prasangka mereka, menulis dengan alasan-alasan tentang kerusakan moral dan perpecahan hegemoni politik dan ekonomi dunia Barat.²⁹ Itulah gejala-gejala yang tampak di kalangan masyarakat Islam dan cendekiawan Islam. Dengan demikian, umat Islam adalah kaum reaksioner yang hampir tidak mampu lagi mengambil alternatif, pemikiran rasional dan terencana.

Terpaan moderenisme terhadap dunia Islam bersama-sama dengan berbagai dekadensi di dalam berbagai peradaban dan pemikiran yang bermula sejak abad ke-18 M, menghancurkan solidaritas dunia Islam dan mengungkung tradisi Islam secara universal dari pandangan kaum muslimin sendiri.³⁰

Akibat dominasi peradaban Barat terhadap dunia Islam, tak ayal lagi, dunia Islam berada di persimpangan jalan dengan keterbelakangan yang tertinggal jauh, Beberapa akibat yang muncul dari keterbelakangan dunia Islam, penulis mencoba mengidentifikasi:

1. Dekadensi

Dekadensi dapat diartikan sebagai suatu kejatuhan dari sebuah norma yang sempurna, namun masih berkaitan dengan norma tersebut. Menurut Hossein Nasr, baik secara sadar maupun tidak, peradaban Islam dipengaruhi sistem Barat moderen yang secara tersembunyi dan secara halus, memberikan norma dan kriteria untuk menentukan keadaandekadensi.³¹

Bagaimana situasi umat Islam terhadap hadirnya dekadensi ini? Abul Hasan Ali al-Hasanyan Nadwy menjelaskan:

"Suatu keanehan yang benar-benar sudah menjadi kenyataan bahwa kaum Muslimin di berbagai penjuru dunia di zaman akhir-akhir ini, termasuk mereka yang berada di pusat-pusat kedudukan Islam dan kota-kota metropolitannya agama Islam rela menjadi sekutu kejahiliahan Eropa bahkan mau menjadi pasukan suka-rela Eropa ...Akhirnya akhlak kejahiliahan dan prinsip filsafat Eropa meresap mempengaruhi jasmani dan rohani mereka seperti mengalirnya aliran listrik melalui kawat-kawat listrik. Kita dapat saksikan Western Materialism (ciri-ciri hidup kebendaan Eropa) telah menjadi ciri-ciri kehidupan dan masyarakat dalam negara-negara Islam..."³²

Seiring dengan keterangan di atas, Ali Syariati menjelaskan:

"Dewasa ini standar-standar kepantasan didasarkan atas norma-norma yang ditentukan oleh Barat. Demikianlah pria yang terhormat, wanita yang terhormat, jejak yang terhormat dan anak gadis yang terhormat karena mereka telah mempertunjukkan norma kehormatan Barat dalam sopan-santun mereka."³³

Kesadaran akan dekadensi ini, dunia Islam diharapkan mampu menjadi situasi yang dinamis dalam pembangunan serta mencipta dan menjadi keadaan yang penuh kreatifitas moral. Umat Islam harus memiliki kemampuan untuk mengubah apa yang dimilikinya menjadi makna yang kreatif dan membangkitkan. Dengan kemampuan seperti ini, dunia Islam dapat melompat ke depan membawa kemajuan dengan nilai-nilai moral yang tinggi.

2. Konservatisme dan Fundamentalisme Islam

Karena pengaruh Barat, muncullah satu situasi baru dengan komplikasi-komplikasi yang sangat rumit menimpa umat Islam. Di bidang politik, kolonialisme Barat mendatangkan kemarahan penduduk yang beragama Islam. Dampaknya benar-benar negatif-deskruktif, tidak saja pada level politik, tetapi juga art! reaksi-reaksi di bidang sosial, budaya dan ekonomi. Masa peralihan

kolonial telah menciptakan suatu kondisi psikologi di kalangan orang Islam secara luas, sehingga kebanyakan orang Islam dibius agar berpegang teguh kepada tradisi masa lampau.³⁴ Hal inilah yang menyebabkan munculnya konservatisme.

Konservatisme secara teoritis, bisa jadi berarti ketidakjelasan. Konservatisme masa kini (yang disebabkan oleh keterbelakangan) dan rasa percaya diri yang aktual menyebabkan bangkitnya fundamentalisme Islam.

Fundamentalisme bisa diartikan sebagai suatu sikap yang sama sekali anti Barat. Hal ini menyebabkan terjadinya degradasi dalam proses reformasi Islam yang semula menerima aspek-aspek manfaat dari buahnya Barat seperti, ilmu pengetahuan dan teknologi, kemajuan demokrasi. Barat yang semula bermaksud menumbuhkan modernisasi dalam dunia Islam, ternyata malah membangkitkan konservatisme dan fundamentalisme Islam.³⁵

3. Keterbelakangan di bidang Iptek

Kemunduran di bidang ilmu pengetahuan yang dimulai setelah berakhirnya periode kejayaan Islam yang berlangsung secara terus-menerus dan di dunia Islam mendapatkan dirinya di ujung jalan kemunduran progresif yang panjang. Sekarang ini, praktis tidak ada ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Islam. Untuk kebutuhan pembangunan, mereka harus menggantungkan diri pada teknologi yang mereka beli dengan harga yang sangat tinggi di Barat.

Teknologi konvensional yang bersumber dari Barat mengandung seperangkat nilai eksploitatif dan menimbulkan ketergantungan dan perbudakan di negeri-negeri Islam pemakainya. Sardar, yang menulis artikel studi tentang kemandirian domestik, mencatat:

"Alih teknologi tidak hanya menyebabkan negeri-negeri Muslim semakin tergantung pada negeri-negeri industri, tetapi juga menimbulkan pengaruh yang merusak terhadap kebudayaan dan lingkungan Muslim. Perhatikan misalnya pengaruh teknologi yang diterapkan di Makkah dan Madinah, dan di kawasan lain yang dipakai haji telah dirombak tanpa ampun, diputus dari akar-akar sejarahnya, oleh semacam teknologi brutal yang didasarkan pada perusakan dan kekerasan lingkungan, suatu kenyataan yang memperlihatkan kekurangannya perhatian akan nilai-nilai kultur dan concern spritual..."³⁶

Adapun hal-hal esensial yang menyebabkan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami keterbelakangan di dunia Islam dibanding di dunia Barat, di antaranya:

a. Menurut perkiraan Organization Islamic Centre (OIC) negara-negara maju menghabiskan sekitar 97 % dari seluruh anggaran belanja mereka untuk keperluan Iptek, sehingga mereka mencapai kemajuan yang sangat pesat.

Dunia Islam menggunakan 2 % saja dari seluruh anggaran belanja untuk keperluan yang sama.³⁷

b. Dalam dua dasawarsa terakhir, 500.000 orang Islam memiliki berbagai keahlian telah meninggalkan negeri mereka dan bermigrasi ke Barat, yang menawarkan fasilitas dan penelitian yang baik.³⁸

c. Sikap masa bodoh terhadap ilmu murni, dan

d. Impor teknologi Barat yang tidak disertai dengan pengetahuan ilmiah.³⁹

4. Tingkat kemiskinan yang sangat tinggi

Kemiskinan boleh jadi sudah disepakati sebagai masalah sosial, tetapi penyebabnya dan bagaimana mengatasinya, menurut Jalaluddin Rahmat, bergantung kepada ideologi yang digunakan. Paling tidak, secara sederhana kita dapat melacak ideologi-ideologi itu pada tiga kelompok besar; konservatisme, liberalisme dan radikalisme.

Konservatisme memandang kemiskinan tidak bermula dari struktur sosial, tetapi berasal dari karakteristik khas orang-orang miskin sendiri yang memiliki *cultur of poverty* (budaya kemiskinan).⁴⁰ Kaum liberal memandang manusia sebagai makhluk yang baik, tetapi sangat dipengaruhi lingkungan. Menurut mereka, budaya kemiskinan hanya semacam "realitas dan adaptasi situasi" pada lingkungan yang penuh diskriminasi dan peluang yang sempit. Sedangkan kaum radikal menekankan peranan struktur ekonomi, politik dan sosial. Mereka miskin, karena mereka dilestarikan untuk miskin oleh elit penguasa.⁴¹

Negara-negara umat Islam meliputi bagian terbesar dunia ketiga di Asia-Afrika, yakni dunia yang oleh Barat secara pokok dan pengelabuan dinamakan "negara-negara berkembang." Dunia Islam dibagi menjadi negara-negara Utara yang makmur dan teknologinya maju, serta negara-negara selatan yang miskin dan dieksploitasi oleh Barat.

IV. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Dunia Islam mengalami pasang surut dalam panggung sejarah dunia. Harun Nasution membagi sejarah perkembangan pemikiran dalam Islam ke dalam tiga priode besar: Klasik (650 - 1250 M), Pertengahan (1250 - 1800 M) dan Moderen (1800 - sekarang). Periode klasik diawali dengan kehadiran Nabi Muhammad saw., sampai abad ke 13. Periode ini telah mengukir sejarah kemajuan dalam bidang pemikiran dan peradaban Islam yang diistilakan dengan "the Golden Age of Islam". Periode pertengahan ditandai dengan kemunduran dunia Islam dalam aspek pemikiran dan peradaban yang ditandai dengan kemajuan pemikiran di dunia Barat. Meskipun di era ini muncul 3 kerajaan Islam, namun hal ini tidak berlangsung lama sebab terjadinya penjajahan dunia Barat ke dunia Islam secara keseluruhan. Periode ketiga merupakan era dimana kesadaran pemikir Islam akan keterbelakangan yang dialami sehingga muncul beberapa pemikir yang menginginkan kebangkitan kembali dunia Islam. Kesadaran ini telah membuat

berbagai upaya agar dunia Islam dapat mengejar ketertinggalan dibanding dengan dunia Barat, meskipun dalam kenyataannya, dunia Islam dewasa ini masih tetap terbelakang.

Secara geografis, dunia Islam dibagi atas dua bagian, yaitu bagian utara yang cukup kaya dan maju teknologinya dan Negara-negara Islam bagian selatan yang cukup miskin dan dieksploitasi oleh Negara-negara Barat maju. Bantuan-bantuan luar negeri untuk menjadikan Negara yang sedang berkembang itu maju, dalam kenyataannya tidak maju-maju, bahkan semakin miskin., sebab bantuan berupa utang luar negeri jumlah bunganya sangat tinggi. Terjadinya keterbelakangan umat Islam disebabkan beberapa factor, di antaranya dekadensi, sikap fundamentalisme dan konservatisme, dan keterbelakangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu, dunia Islam perlu memanfaatkan secara maksimal potensi dalam Negara masing-masing, berupa sumber daya manusia, sumber daya alam dengan mengurangi utang luar negeri yang dalam realitasnya semakin memperkaya Negara-negara Barat. Selain itu, kerja sama yang kuat Negara-negara Islam perlu ditingkatkan dan saling membantu satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A'laMaududi, Sayyid Abul. *The Islamic Law and Constitution*. 6th Edition; Lohore (Pakistan): Islamic Publication, LTD, 1977.
- An-Nadwi, Abul Hasan Ali al-Husni. *Pertarungan Alam Fikiran Islam Dengan Alam Fikiran Barat*. Cet. II; Bandung: Al-Ma'arif, 1983.
- An-Nadwy, Abul Hasan Ali Al-Hasany *Kerugian Dunia Islam Karena Kemunduran Umat Islam*. Cet. I; Surabaya: Pustaka, 1983.
- Ath-Thawil, Nabil Subhi. *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-Negara Muslim*. Cet. II; Bandung:1990.
- C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*. Cet. I; Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Fakhri, Majid. *Sejarah Filsafat Isla.m* Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Ghulsyani, Mahdi. *Filsafat Sains Menurut Alquran*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1989.
- Hanafi, Hasan. "Asal-usul Konservatisme keagamaan dan Fundamentalisms Islam." *Ulumul Quran*, (No. 7; Jakarta: LSAF, 1991.

- Iqbal, Muhammad *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1938.
- Iqbal, Muhammad. *Metafisika Persia; Suatu: Sumbangan Untuk Sejarah Filsafat Islam*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1990.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam dan Nestapa Manusia Moderen*. Cet. I; Bandung: Pustaka, 1983.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. First Printing; New York, Toronto and London: New American Library, 1970.
- Nasution, Harun *Teologi Islam*. Cet. I; Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam*. Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang. 1988.
- Rahman, Fazlur. *Islam Moderen: Tantangan Pembaharuan Islam*. (Cet. I; Yogyakarta: Salahuddin Press, 1987.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Cet III; Mizan, 1989.
- Sardar, Ziauddin. *Future of Muslim Civilization*, Diterjemahkan oleh Rahmi Astuti dengan judul "Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim." Cet. II; Bandung: Mizan, 1987.
- Sardar, Ziauddin. *Islamic Futures*. Diterjemahkan oleh Rahroani Astuti dengan judul "Masa Depan Islam." Cet. I; Bandung: Pustaka, 1987.
- Sardar, Ziauddin. *Teknologi dan Kemandirian Domestik: Sebuah Alternatif Islam*. " *Ulumul Quran*. No. 8; Jakarta: LSAF, 1991.
- Syariati, Ali. *Tugas Cendikiawan Muslim*. Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1987.

Endnotes

- ¹ Wikipedia Encyclopedia, Kesultanan Utsmaniyah, U.S., 2008, h. 6.
- ²Lihat Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Alquran*, (Cet. II: Mizan, 1989), h. 15.
- ³Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang. 1988), h. 13.

⁴Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*. (First Printing; New York, Toronto and London: New American Library, 1970), p. 30.

⁵Ziauddin Sarder, *Future of Muslim Civilization*, Diterjemahkan oleh Rahmi Astuti dengan judul "Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim."Cet. II; Bandung: Mizan, 1987,, h. 51

⁶Lihat Harun Nasution, *op. cit.*, h. 13

⁷Lihat C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, (Cet. I; Jakarta:Yayasan OborIndonesia, 1989), h. 38.

⁸Lihat Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia; Suatu:Sumbangan Untuk Sejarah Filsafat Islam*, (Cet. I; Bandung: Mizan,1990), h. 69.

⁹Lihat C.A. Qadir, *op. cit.*, h. 131.

¹⁰Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1938), h. 207.

¹¹Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, *op.cit.*, h. 73.

¹²Lihat *ibid.*

¹³Lihat *ibid.*, h. 72.

¹⁴Lihat Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 289.

¹⁵Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam* (Cet. I; Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), h. 66.

¹⁶Lihat Majid Fakhri, *op. cit.*, h. 455.

¹⁷Lihat *ibid.*, h. 484.

¹⁸Abdus Salam, ilmuwan terkemuka, humanis besar dan Muslim pertama yang memperoleh hadiah Nobel (untuk bidang fisika pada tahun 1979). Tinjauan selengkapnya lihat C.A. Qadir, *op. cit.*, h. 200.

¹⁹Lihat Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Alqurani* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1989) h. 22.

²⁰Lihat *ibid.*, h. 23

²¹Lihat *ibid.*

²²Lihat *ibid.*

²³Lihat Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, *op.cit.* 156.

²⁴Lihat *ibid.*, h. 57.

²⁵Disadur dari Abul Hasan Ali al-Husni an Nadwi, *Pertarungan Alam Fikiran Islam Dengan Alam Fikiran Barat* (Cet. II; Bandung: Al-Ma'arif, 1983), h. 121.

²⁶Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, *op. cit.*, h. 87.

²⁷Disadur dari Sayyid Abul A'laMaududi, *The Islamic Law and Constitution*, (6th Edition; Lohore (Pakistan): Islamic Publication, LTD, 1977), p. 8.

²⁸Ziauddin Sardar, *Islamic Futures*. Diterjemahkan oleh Rahroani Astuti dengan judul "Masa Depan Islam. (Cet. I; Bandung: Pustaka, 1987), h.58

²⁹Lihat *ibid.*

³⁰ Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Moderen*, (Cet. I; Bandung: Pustaka, 1983), h. 137.

³¹Lihat *ibid.*, h. 200.

³²Abul Hasan Ali Al-Hasany An-Nadwy, *Kerugian Dunia Islam Karena Kemunduran Umat Islam*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka, 1983), h.325

³³Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1987), h. 118.

³⁴Lihat FazlurRahman, *Islam Moderen: Tantangan Pembaharuan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Salahuddin Press, 1987), h. 64.

³⁵Lihat HasanHanafi, "Asal-usul Konservatisme keagamaan dan Fundamentalisms Islam." *Ulumul Quran*, (No. 7; Jakarta: LSAF, 1991), h. 22.

³⁶Ziauddin Sardar, *Teknologi dan Kemandirian Domestik: Sebuah Alternatif Islam.* *Ulumul Quran*. (No. 8; Jakarta: LSAF, 1991), h. 92.

³⁷Lihat C.A.Qadir, *op, cit.*, h. 191.

³⁸Lihat *ibid.*,h, 192.

³⁹Lihat *ibid.*, h. 193.

⁴⁰Lihat Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Cet III; Mizan, 1989), h. 92.

⁴¹Lihat *ibid.*, h. 93.